

## BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pertunjukan lakon *Waktu Batu (WB)* khususnya *Waktu Batu, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu' (WB 1)*. dengan pendekatan dramaturgi yang meliputi struktur dan tekstur didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

Kesatu, pertunjukan lakon *Waktu Batu* termasuk drama non konvensional, dengan pembagian setiap peristiwa dan tangga dramatik cerita sangat longgar. Teks pertunjukan lakon *WB 1* strukturnya dibangun atas alur, penokohan dan tema yang memiliki relasi sangat utuh dan padu. Alur atau plot adalah susunan kejadian. Suatu laku yang terjadi pada saat ini, tetapi akan berakhir di suatu saat nanti. Intensitas drama dan konflik terletak pada plot. Intensitas drama terletak pada plot, berkembang secara bertahap. Jalinan cerita sejak pembuka: prolog (hal. 1-8); eksposisi atau pemaparan terjadi: bagian 1. *Kecemasan di Tepian Pantai* (hal. 9) dan bagian 2. *Terjadinya Kala. Terjadinya Durga* (hal.10-17); Komplikasi atau ketegangan, perumitan. Dimulai komplikasi tahap pertama pada bagian 3. *Anakku Dua Puluh Tujuh. Dua Puluh Delapan dengan Suamiku* (hal. 18-23), dan bagian 4. *Kunjungan Terakhir ke Wilayah Domestik* (hal. 24-33), dan komplikasi tahap kedua pada bagian 5. *Menggambar Bulan Menari Dibawah Kakiku* (hal. 34-38), dan bagian 6. *Saat itu adalah Suatu Masa Ketika Usia Telah Dinamai* (hal.39-40); Krisis, krisis tahap pertama pada bagian 7. *Amnesia, Amnesia* (hal.41-48) dan bagian 8. *Di Ruang Tunggu Sinta* (hal. 49-53), dilanjutkan krisis bagian kedua pada bagian 9. *Mengamuk di jalan-jalan* (hal. 54-60) dan bagian 10. *Perang, Kematian dan Mendaratnya Kapal-Kapal* (hal. 61-65); klimaks pada bagian 11. *Peperangan dan Dongeng-Dongeng yang Tak Selesai-Selesai* (hal.66-73); penutup pada *Epilog (74)* terbangun atas peristiwa demi peristiwa, kejadian demi kejadian yang sangat longgar sehingga kisah *Waktu Batu* cukup memikat untuk diikuti. Berdasarkan analisis plot *WB 1*, dapat disimpulkan bahwa lakon ini memiliki jenis plot longgar atau sering disebut

plot melingkar, yaitu plot kebalikan dari plot erat, di mana peristiwa demi peristiwa, kejadian demi kejadian berlangsung tidak berdasarkan kausalitas (sebab-akibat), melainkan didalamnya dapat disela dengan kejadian-kejadian yang tidak berkaitan langsung dengan kejadian utama dan karakter utama.

Kedua, penokohan adalah suatu proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam karya naratif yang bersifat menjelaskan seperti novel, drama, film. Penokohan dalam drama selalu berkaitan dengan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Karakter seringkali disebut sebagai tokoh cerita. Selain sebagai materi utama untuk menciptakan plot, karakter juga merupakan sumber *action* dan percakapan. Pada lakon *Waktu Batu* didapatkan 36 tokoh: 1). *Watugunung* (dewasa), 2). *Watugunung kecil*, 3). *Watugunung dan Watugunung yang lain*, 4) *Kala*, 5). *Siwa*, 6). *Durga*, 7). *Kali*, 8). *Durga dan Kali*, 9). *Uma*, 10). *Sinta*, 11). *Sinta yang lain*, 12). *Sinta dan Sinta yang lain*, 13). *Prajurit*, 14). *Kalanjana*, 15). *Kalantaka*, 16). *Ibu*, 17). *Para ibu yang berteriak memanggil anaknya*, 18). *Anak*, 19). *Seseorang*, 20). *Seorang lelaki bersayap lebar*, 21). *Seorang lelaki berkepala dandang*, 22). *Seorang Perempuan*, 23). *Lelaki yang duduk di sudut*, 24). *Bocah*, 25). *Bocah-bocah*, 26). *Suara*, 27). *Suara Perempuan dari dalam rumah yang ditinggalkan Daendles*, 28). *Orang-orang*, 29). *Jaka Budug/Budug*, 30). *Bathara Guru*, 31). *Sadewa*, 32). *Sudamala*, 33). *Gandari*, 34). *Sitawaka*, 35). *Wisnu*, 36). *Seorang ibu yang berteriak memanggil anaknya*. Dalam analisis penokohan dipilih 9 tokoh : 1). *Watugunung* , 2). *Kala*, 3). *Durga*, 4). *Siwa*, 5). *U m a*, 6). *Sinta*, 7). *Kali*, 8). *Watugunung Kecil*, 9). *Suara*, dengan alasan ke sembilan tokoh tersebut karakternya yang menduduki porsi penting pada keseluruhan lakon, Setelah dianalisis sembilan tokoh, maka jenis penokohnya, semua tokoh lakon *WB* memiliki perwatakan datar (*flat character*). Semua tokoh-tokoh tersebut hanya memiliki satu jenis watak sepanjang cerita misalnya perwatakan baik atau buruk saja. Karena hanya memiliki satu jenis perwatakan, maka tidak mengherankan apabila para tokoh tidak menunjukkan perkembangan watak yang signifikan.

Ketiga, bertolak dari pemahaman terhadap lakon *WB* dapat diketahui bahwa obsesi penguasaan akan ide tema: *waktu*, *transisi* dan *identitas* secara berlebihan telah

merasuki pribadi tokoh-tokoh secara mendalam. Setiap tokoh yang terobsesi melakukan transisi mulai menguasai diri sebagai sosok pribadi dewa dan manusia kemudian melakukan pencarian identitas dengan berbagai cara akan tetapi terperosok dalam pusaran waktu. Pergerakan-pergerakan teoritik dari trinitas ide tematik membuka wilayah eksplorasi seluas yang dapat terpenuhi. Contoh percakapan tentang waktu dijelajahi lewat kemungkinan-kemungkinan penelusuran mitologi *Watugunung*, Sudamala, Murwakala, dan sejarah akhir Majapahit menyatu dalam keutuhan cerita. Bahkan kisah *Watugunung* yang bercerita tentang asal-muasal kelahiran penanggalan kalender di Jawa dan penanggalan tersebut kini masih digunakan di Bali. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tema lakon *Waktu Batu* dapat dirumuskan dalam sebuah kalimat “perilaku angkara murka seseorang yang terus menguasai pihak lain dengan ambisius akhirnya berhenti pada titik waktu tertentu dan membinasakan diri sendiri“. Dengan demikian rumusan trinitas ide tema: *waktu*, *transisi* dan *identitas* tampak membingkai cerita secara keseluruhan.

Keempat, relasi antara plot, penokohan, dan tema sangat signifikan. Secara dramaturgis, relasi antara unsur plot, penokohan, dan tema telah membentuk lakon drama *WB* menjadi karya drama yang mencerminkan adanya kesatuan dan keserasian antar unsur. Kesatuan antar unsur *WB* dapat dibuktikan dengan relasi antar unsur membentuk suatu totalitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jadi, berbicara tema *WB* tidak akan utuh tanpa mengkaitkannya dengan unsur plot dan penokohan. Begitu pula sebaliknya, yakni orang tidak dapat berbicara plot dan penokohan *WB* tanpa mengkaitkannya dengan unsur tema. Sehingga relasi ketiga unsur tersebut cukup harmonis, karena tidak ada unsur yang lebih dominan satu sama lain. Tema drama *WB* tidak berdiri sebagai unsur yang lebih dominan dibandingkan dengan penokohan dan plot cerita. Begitu pula sebaliknya, unsur penokohan maupun plot *WB* tidak lebih dominan dibandingkan dengan yang lain. Ketiga unsur tersebut lebur menjadi satu membentuk sebuah kesatuan yang utuh dan padu dalam pertunjukan lakon *WB*.

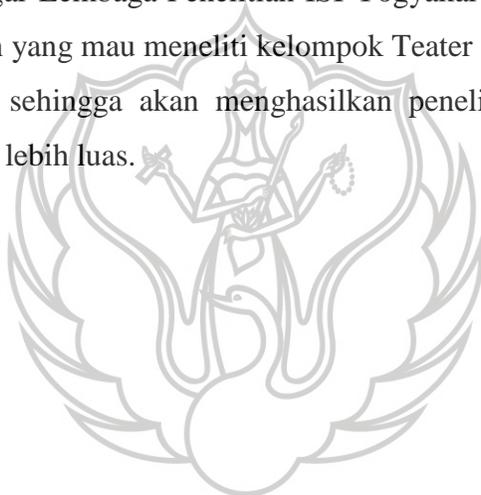
Kelima, tekstur pertunjukan lakon *WB* mencakup dialog, suasana dan spektakel. Dialog dibangun para aktor membawakan karakter tokoh dengan nada, intonasi tidak keseharian seperti diucapkan dengan pembacaan puisi yang puitik (*Narator, Sinta, Sinta Yang Lain, Syiwa, Uma*), proyeksi suara agung (*Watugunung*), serak parau, melengking (*Kali, Durga, Kala*), bahkan gerak akting pun mekanik seperti robot atau tubuh bergetar. Konstruksi ruang sepanjang pertunjukan tidak terlalu banyak berubah. Perubahan-perubahan ruang fisik hanya di tandai oleh perpindahan arah hadap perahu kayu. Kejadian-kejadian berlangsung dengan padat, percakapan antar tokoh seperti selalu tidak sepenuhnya bercakap-cakap. Semua tokoh seperti sedang menyatakan dirinya dalam hubungan relasional yang tipis antara dirinya dan orang-orang disekitarnya. Posisi tubuh-tubuh aktor terus berubah sepanjang pertunjukan. Kadang ia menjadi narasi, sewaktu tubuh mereka mendukung narasi, terlihat sedih, marah atau gembira. Suatu saat ia aksentuasi dramatik, sewaktu mereka melintas dalam gesture arkhaik dan kadang ia menjadi set, sewaktu mereka diam di atas panggung dan merubah bentuk ruang pemanggungan. Tempo pertunjukan berlangsung tinggi dan kejadian-kejadian terus berlangsung hampir bersamaan bahkan tumpang tindih. Tekstur hadir dipanggung memberi kesan menjadi lebih stilisasi. Lebih dari itu, dialog, suasana, spektakel, perwatakan tokoh, adegan dsb. menghasilkan pertunjukan menjadi lebih hidup, dinamis dan menarik. Kehadiran aktor dengan totalitas bermain, unsur-unsur artistik: kura-kura raksasa, perahu, sorot multimedia, *hand property*: enthong, dandang, rumput kalanjana, anglo bahkan tata busana (kostum), tat arias (*make-up*) bernilai indah. Tata musik yang memadukan bunyi alat tradisional gamelan dan modern menjadikan pertunjukan tidak bersifat tunggal tetapi memberi keleluasaan penonton untuk menikmati pertunjukan lakon *WB I* dengan lebih merdeka.

Keenam, setelah menganalisis struktur yang terdiri plot, penokohan dan tema; tektur: dialog, mood dan spektakel pertunjukan lakon *WB I*, sehingga TG termasuk sebuah kelompok teater yang memposisikan sebagai 'laboratorium penciptaan teater' memiliki konsep estetika unik, khas yang membangun dramaturgi eklektika. Dramaturgi eklektika dalam khazanah teater kontemporer Indonesia sebuah upaya

Teater Garasi mencipta pertunjukan lakon *WB 1* bersumber dari mitologi Jawa: *Sudamala*, *Murwakala* dan *Watugunung* dan sejarah akhir Majapahit dan menjadi presentasi estetik yang dapat dinikmati penonton. TG mampu bertahan hidup selama 20 tahun. Kenyataannya di Indonesia tidak banyak kelompok teater kontemporer yang mampu bertahan hidup cukup lama. Setiap pementasan Teater Garasi selalu diminati penonton sebagaimana pertunjukan lakon *WB 1*.

## **B. Saran**

Mengingat penelitian yang kami capai belum maksimal, kiranya penelitian semacam ini terus dapat dikembangkan ke penelitian yang lebih komprehensif. Untuk itu kami sarankan agar Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta dapat memberikan biaya penelitian bagi dosen yang mau meneliti kelompok Teater Garasi atau kelompok yang lain lebih memadai sehingga akan menghasilkan penelitian yang berkualitas dan dapat dipublikasikan lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Kusworo Bayu. 2-4 Juli 2002 "Ketika Kami berada di Sini" dalam *Katalog Pertunjukan Waktu Batu 1, Kisah-Kisah yang Bertemu Di Ruang Tunggu*. Teater Garasi & Lembaga Indonesia Perancis: Yogyakarta.
- Anirun, Suyatna. 2002. *menjadi Sutradara*. STSI Press Bandung: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. Studiklub Teater Bandung, Taman Budaya Jawa Barat, PT. Rekamedia Multiprakasa: Bandung.
- Aristotle. 1960. "from the Poetics" (trans. By Ingram Bywater) dalam Levin, Richard. 1960. *Tragedy: Plays, Theory, and Criticism*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.: New York.
- Aston, Elain. Savona, George. 1991. *Theatre As Sign-System: A Semiotic of Text and Performance*. Routledge: London.
- Barba, Eugenio. 1995. "Dramaturgy Actions at Works" dalam Barba, Eugenio & Savarese, Nicola. *A Dictionary of Theatre Antroplogy: The Scret Art of the Performer*. Routledge: London.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Drama Indonesia Beberapa Catatan*. Editum:Ciputat.
- "Dari Garasi Fisipol UGM Mencuat Teater Kampus Handal" 21-28 Januari 2000, *SKH.Yogya Post*: Yogyakarta.
- Darmawan, Whani. 20 Juli 1997. "Resensi Teater FKY 'Carousel'". *SKH BERNAS*: Yogyakarta.
- DVD "Waktu Batu 1, Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu" di Gedung Sasono Hinggil Yogyakarta, 2-4 Juli 2002. Koleksi Teater Garasi; Laboratorium Penciptaan Teater.
- Elam, Keir. 1991. *The Semiotics Theatre and Drama*. Methuen Drama: London.
- Elbaz, Jean Pascal. 2002. Ungkapan dalam *Katalog Pertunjukan Waktu Batu 1, Kisah-Kisah yang Bertemu Di Ruang Tunggu*. Teater Garasi & Lembaga Indonesia Perancis: Yogyakarta.

- Evans, James Roose. 1989. *Experimental Theatre From Stanislavski to Peter Brook*. Routledge: London.
- Hallam, Elizabeth & Ingold, Tim. (ed.). 2007. *Creativity and Cultural Imprivisation*. Beng Oxford: New York.
- Hanafi, Muchamad Agus. 2001. *Akta Notaris No. 13 Tahun 2001 tentang Pendirian Yayasan Teater Garási*. Yogyakarta.
- hap. 2 Juli 2002. "Teater Garasi Eksplorasi Mitos Jawa". *SKH.Bernas*: Yogyakarta.
- Haryono, Edi. (penyusun), 2005. *Menonton Bengkel Teater Rendra*, Kepel Press: Yogyakarta.
- Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. ISI Pres Solo: Surakarta.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Hatley, Barbara. 2008. *Javanese Performances On an Indonesian Stage Contesting Culture, Embracing Change*. National University of Singapore: Singapore.
- HRD. 22 Juni 2002. "Metamorfosis Teater Garasi: Produk Teater Tidak Sekedar Pertunjukan". *SKH.Kompas*: Jakarta.
- Iswantara, Nur. 2009. "Umar Kayam, Teater Kontemporer, dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam Dimensi Ruang Waktu" dalam Haryono, Timbul. (Penyunting). *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Wedatama Widya Sastra: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Sri Murtono Teater Tak Pernah Usai Sebuah Biografi*. Intra Pustaka Utama: Semarang.
- \_\_\_\_\_. 1994. "Teater sebagai Kajian Keilmuan" *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IV/01-Januari 1994. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- jay. 4 Juli 2004. "Pentas Teater Garasi Lakon 'Waktu Batu' Membaca Isyarat Mitos, Teks dan Batu". *Kedaulatan Rakyat* : Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2 Juli 2002. "Selama 3 Hari di Sasana Hinggil, Teater Garasi Pentaskan Waktu Batu". *Kedaulatan Rakyat* : Yogyakarta.

- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Paradigma: Yogyakarta.
- K.M., Saini. 2003. "Penciptaan Seni, Menapak dan Meninggi" dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, IX/02-03 Maret 2003. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Peristiwa Teater*. Penerbit ITB: Bandung.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi*. PT.Gramedia: Jakarta.
- Kayam, Umar. 1986. "Nilai-Nilai Tradisi, dan Teater Kontemporer Kita", dalam Malaon, Tuti Indra. Malna, Afrizal. Dwi, Bambang. 1986. *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Dewan Kesenian Jakarta: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1981. "Membangun Kehidupan Teater Kontemporer di Yogyakarta" dalam Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta.
- Kelik, 27 Oktober 2004. "Membandingkan BlackSKYwhite, Garasi dan Kubur". *Koran Tempo*: Jakarta.
- Kernodle, George. Kernodle, Portia. 1878. *Invitation to the Theatre*, Brief Second Edition. Harcourt Brace Javanovich, Inc.: New York.
- Koentjaraningrat. ed. 1979. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia: Jakarta.
- Kowzan, Tedeusz. 1975. *Littérature et Spectacle*. The Hague and Paris: Mouton.
- Langley, Stephen. 1974. *Theatre Management in America Principle and Practice*. Drama Book Specialists (Publishers): New York.
- Latif, Andri Nur. Maryanto, Gunawan. Prasad, Ugoran. 2004. *Waktu Batu*, Teater Garasi Laboratorium Penciptaan Teater 2001-2004. Indonesiatara: Magelang.
- Lichte, Erika Fischer. 1991. *The Semiotics of Theatre*. Indiana University Press: Indianapolis.

- Lubis, Mochtar. 1981. *Teknik Mengarang*.:Nunang Jaya: Jakarta.
- Malna, Afrizal. 2010. *Perjalanan Teater Kedua Antologi Tubuh dan Kata*. ICAN-Indonesia Contemporary Art Network: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Tubuh dan Kata: Teater Kontemporer Indonesia Sebuah Indonesia Kecil*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung.
- Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance* Indiana University Press: Bloomington and Indianapolis.
- “Mitos sebagai Sumber Kreativitas Dimaknai Melalui Reinterpretasi Penghayatan”. 24 Juni 2002. *SKH. Kompas*: Jakarta.
- Nadjib, Emha Ainun. 2 Oktober 1993. “Teater Babak Belur di Yogya”. *SKH. Kompas* : Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Oemardjati, Boen. S. 1971. *Sastra Lakon*. Gunung Agung: Jakarta.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. ed. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. edisi ketiga. Gadjahmada University Press: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dengan Contoh-contoh untuk Tesis dan Disertasi*. Cetakan Kedua. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: Bandung.
- Soemanto, Bakdi. et.al. 2004. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta, Laporan Penelitian Existing Documentation dalam Perkembangan Teater Kontemporer di Yogyakarta Periode 1950-1990*. Kalangan Anak Zaman, Pustaka Pelajar dan The Ford Foundation: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Godot di Amerika dan Indonesia Suatu Studi Banding*. Gramedia : Jakarta.

- \_\_\_\_\_. 2001. *Jagat Teater*. Media Pressindo: Yogyakarta.
- Stanislavki, Konstantin. 2006. *My Life Art*. penerjemah Max Arifin. Pustaka Kayutangan: Malang.
- Tajudin, Yudi Ahmad. 2004. "Catatan Sutradara: Sampai pada batas manakah (proyek) teater harus menyelesaikan dirinya?" dalam *Katalog 'Waktu Batu. Deus ex Machina dan Perasaan-Perasaanku Padamu*. Teater Garasi: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2-4 Juli 2002. "Kenapa perjalanan ini Ditempuh" dalam *Katalog Pertunjukan Waktu Batu 1, Kisah-Kisah yang Bertemu Di Ruang Tunggu*. Teater Garasi & Lembaga Indonesia Perancis: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 13 Desember 1998. "Catatan dari Lima Tahun Teater Garasi Teater Dramatik, Teater Subversif". *SKH. BERNAS* : Yogyakarta.
- Tranggono, Indra. 17 Februari 2001. "Teater Garasi, dari Kampus ke Sanggar". *SKH. Kedaulatan Rakyat* : Yogyakarta.
- Waluyo, Herman J. 2007. *Drama Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Lembaga Pengembangan pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta: Surakarta.
- Wellek, Rene. Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. PT. Gramedia Jakarta.
- Wisanggeni, Aryo. 6 April 2014. "Teater Garasi Pertanyaan-pertanyaan Yang Menyelamatkan" *SKH. Kompas*: Jakarta.
- Yudiaryani. 2003. *Teater Modern Indonesia di Yogyakarta: Analisis Tekstual Pertunjukan Teater Eska dan Teater Garasi*. Laporan Penelitian dengan Surat Perjanjian Penelitian Nomor 37/P2IPT/DPPM/III/2003. Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.